

Analisis Tugas dan Jenjang Belajar sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum yang Terarah dan Sistematis

Devy Habibi Muhammad^{1*}, Najwa Nuril Maulida Alfianti², Intan Fitriani³, Ahmad Zaini⁴, Fitri Sofiatul Ulul Hikmah⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo, Indonesia

Email : hbbmuch@gmail.com^{1*}, najwanuril483@gmail.com², fintan781@gmail.com³, asalnyantri@gmail.com⁴, Fitrisofi63@gmail.com⁵

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: February 2026

Abstract:

Systematic curriculum development is a strategic step to ensure the effectiveness of learning appropriate to the characteristics of students. This research aims to analyze the role of integrative analysis between task analysis and learning progression in creating a focused curriculum. The method used is a library study with a qualitative approach, where data is collected from various scientific literature, journals, and textbooks related to instructional design. The study results show that task analysis functions to break down complex competencies into measurable small components, while learning progression provides a hierarchical framework for arranging these components based on students' cognitive development levels. The synergy of these two approaches is proven to increase competency alignment, processional effectiveness, and ease in learning differentiation. The conclusion of this research confirms that the integrative analysis of tasks and learning progression is a main pillar in building an adaptive and results-oriented curriculum, thus being able to minimize competency gaps and optimize students' learning experiences sustainably.

Keywords: *Task Analysis, Learning Progression, Curriculum Development, Learning Effectiveness, Competency*

Abstrak:

Pengembangan kurikulum yang sistematis dan terstruktur merupakan upaya strategi untuk memastikan proses pendidikan berjalan efektif serta sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi tugas dan analisis jenjang belajar sebagai strategi pengembangan kurikulum yang terarah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan kajian pustaka mendalam, penelitian ini menelaah landasan teoritis dan model praktis yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Analisis tugas berfungsi mengurai kompetensi kompleks menjadi komponen pembelajaran yang diukur, sementara jenjang belajar memberikan kerangka yang memetakan perkembangan kemampuan peserta didik dari tingkat dasar menuju tingkat lanjut. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kedua strategi ini meningkatkan keselarasan kompetensi, memperkuat efektivitas instruksional, serta meningkatkan tanggung jawab kurikulum terhadap konteks nyata peserta didik. Kesimpulannya, integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi pilar utama dalam membangun kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada hasil. Sinergi ini menjamin kontinuitas dan kedalaman konsep, sehingga mendorong pengalaman belajar yang bermakna dan holistik bagi siswa di era modern.

Kata Kunci: *Analisis Tugas, Peningkatan Belajar, Pengembangan Kurikulum, Efektioitas Pembelajaran, Kompetensi*



Edupedia: Journal of Education and Global Thought

<https://journal-aharesearch.com/edupedia/index.php/ejegt>

Vol. 01 No. 01 (2026) : 01-12



Pendahuluan

Percepatan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi menuntut sistem pendidikan untuk mampu merespon kebutuhan kompetensi peserta didik yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum idealnya tidak hanya berisi daftar topik pelajaran, tetapi juga harus mencerminkan urutan pembelajaran yang terstruktur, terukur, dan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Namun, dalam kenyataannya, perancangan kurikulum di banyak lembaga pendidikan masih bersifat top-down dan kurang memperhatikan analisis konkret terhadap tugas pembelajaran serta pemetaan jenjang perkembangan kemampuan siswa. Menurut (Thorndike, Edward L., 2016) dalam teorinya *Conditions of Learning*, analisis tugas (task analysis) merupakan langkah fundamental untuk mengidentifikasi prasyarat dan urutan pembelajaran dalam hierarki keterampilan. Pendapat ini menegaskan bahwa guru dan pengembang kurikulum perlu menguraikan kompetensi kompleks menjadi keterampilan yang lebih kecil agar dapat diajarkan secara bertahap sesuai kesiapan siswa.

Sementara itu, (Duschl, Richard A., 2019) menekankan bahwa konsep jenjang belajar atau *learning progression* berfungsi untuk merancang urutan pemahaman siswa yang berkembang dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks secara berkesinambungan. Integrasi antara analisis tugas dan jenjang belajar menjadi penting dalam membangun kurikulum yang koheren, relevan, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Meski demikian, masih banyak tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan hasil analisis tugas, lemahnya keterpaduan antar-tahap pembelajaran, serta belum optimalnya integrasi antara hasil analisis dengan perancangan kurikulum yang sistematis. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kesenjangan kompetensi, lompatan konsep, dan menurunnya efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penerapan strategi analisis tugas dan jenjang belajar dalam pengembangan kurikulum yang terarah dan sistematis. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembang kurikulum serta pendidik dalam menciptakan kurikulum yang adaptif, terukur, dan bermakna bagi peserta didik di era modern.

Metode

Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk melakukan penelitian mendalam terhadap berbagai literatur, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi secara teoritis konsep analisis tugas dan jenjang belajar dalam kerangka pengembangan kurikulum yang sistematis. Sumber Data Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis sumber, yaitu: Sumber Primer: Jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang secara spesifik membahas teori analisis tugas, *perkembangan pembelajaran*, dan desain instruksional. Sumber Sekunder: Buku teks pendidikan, artikel ilmiah pendukung, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen

kebijakan kurikulum resmi yang berkaitan dengan topik kajian.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur. Penulis melakukan penelusuran pustaka secara digital melalui pangkalan data ilmiah seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *ScienceDirect*. Instrumen pencarian menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian sumber yang ditemukan diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria validitas, relevansi materi, serta kebaruan (*up-to-date*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *isi* (*content analysis*) untuk mengungkap makna di balik informasi tertulis. Langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan Reduksi Data, Kategorisasi, Sintesis, Inferensi.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Analisis Tugas menurut Para Ahli

Analisis tugas (*task analysis*) merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk memahami cara manusia melaksanakan suatu tugas, termasuk langkah-langkah yang diambil, peralatan yang digunakan, serta informasi dan pengetahuan yang diperlukan selama proses berlangsung. Konsep ini memiliki peranan penting dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, pengembangan keterampilan, interaksi manusia-komputer, hingga perancangan sistem yang efektif dan efisien. Dengan analisis tugas, seorang pengajar atau perancang sistem dapat mengidentifikasi kebutuhan dasar pengguna atau peserta didik sehingga proses pembelajaran atau penggunaan sistem dapat berjalan optimal.

Menurut (Anisya, 2020), analisis tugas adalah metode yang digunakan untuk menelusuri secara mendetail pekerjaan manusia, termasuk apa yang dilakukan, alat atau media apa yang digunakan, serta pengetahuan yang harus dimiliki untuk menyelesaikan tugas. Hasil dari analisis ini berupa rincian langkah-langkah pelaksanaan tugas, urutan tindakan, serta hal-hal pendukung yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, analisis tugas tidak hanya membantu memahami proses kerja manusia, tetapi juga dapat dijadikan dasar untuk perancangan instruksi atau sistem yang lebih efektif.

(Hadis, Abdul, 2023) menekankan bahwa analisis tugas melibatkan pemecahan pekerjaan kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan tersusun secara sistematis. Pemecahan ini bertujuan agar setiap langkah dan komponen tugas dapat dipahami dengan lebih mudah, sehingga pelaksanaan tugas menjadi lebih efisien dan tepat. Pendekatan ini memungkinkan pengajar atau perancang sistem untuk mengidentifikasi potensi masalah atau hambatan yang mungkin muncul, sekaligus memberikan dasar untuk meningkatkan kinerja individu atau kelompok. Dalam ranah pendidikan, analisis tugas digunakan untuk menentukan kemampuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa agar mencapai standar pembelajaran tertentu. (2023, Kasmianti et al) menjelaskan bahwa tujuan dari analisis tugas adalah mengetahui secara spesifik setiap tugas yang harus dipelajari siswa agar kompetensi dasar dapat dicapai secara optimal. Proses ini sangat berguna untuk merancang kegiatan

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah, efektif, dan terukur.

Secara praktis, analisis tugas mencakup identifikasi beberapa komponen penting, seperti sasaran atau tujuan akhir (*external task*), tugas atau aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan (*internal task*), langkah-langkah tindakan atau aksi (*action*), serta metode atau strategi yang digunakan untuk mengorganisasikan aksi tersebut (*method*). Sasaran merupakan kondisi yang ingin dicapai, tugas adalah rangkaian aktivitas terstruktur untuk mencapai sasaran, aksi merupakan langkah-langkah spesifik yang dilakukan tanpa pemecahan masalah tambahan, dan rencana adalah susunan tugas atau aksi yang dilakukan secara logis dan berurutan. Secara keseluruhan, analisis tugas merupakan pendekatan yang bersifat sistematis dan terstruktur untuk memahami, merancang, dan mengevaluasi pelaksanaan suatu tugas. Dengan memecah pekerjaan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, analisis ini tidak hanya membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum, pelatihan, dan sistem interaksi manusia-komputer. Penerapan analisis tugas memungkinkan pembuat kebijakan, pengajar, maupun perancang sistem untuk menyesuaikan proses pembelajaran atau prosedur kerja sesuai kebutuhan, sehingga tujuan pembelajaran dan kinerja dapat dicapai dengan lebih optimal dan terukur.

Hubungan Analisis Tugas dan Jenjang Belajar dalam Strategi Pembelajaran yang Efektif dan Sistematis

Hubungan antara analisis tugas dan jenjang belajar memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang sistematis dan efisien. Analisis tugas memungkinkan pendidik untuk memahami secara mendalam setiap langkah dan elemen yang terlibat dalam pelaksanaan suatu kegiatan belajar, mulai dari tugas yang sederhana hingga yang kompleks. Di sisi lain, jenjang belajar menyediakan kerangka untuk menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor peserta didik. Sinergi kedua konsep ini memungkinkan perancangan strategi pembelajaran yang tidak hanya runtut, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada setiap tahap perkembangan mereka.

Analisis tugas, sebagaimana diuraikan oleh (Resnick, Lauren B., 1973), merupakan proses pemecahan suatu pekerjaan atau kegiatan menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan terstruktur. Dengan menerapkan analisis tugas, pendidik dapat mengidentifikasi kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Dalam konteks pembelajaran, proses ini membantu guru menentukan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sebelum melanjutkan ke kompetensi yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan prinsip jenjang belajar, di mana penguasaan kemampuan peserta didik dibangun secara bertahap, dari yang sederhana hingga yang kompleks.

Jenjang belajar dapat dipahami sebagai urutan pengembangan keterampilan dan pengetahuan peserta didik secara berjenjang. (McConomy, M.

Addie, 2021), melalui taksonomi kognitifnya, menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus mengikuti urutan dari tingkat dasar ke tingkat tinggi, mulai dari mengingat dan memahami, hingga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan mengintegrasikan analisis tugas dan jenjang belajar, guru dapat menyusun aktivitas belajar secara progresif, di mana setiap tugas disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu.

Hubungan kedua konsep ini menjadi nyata saat guru merancang langkah-langkah pembelajaran. Contohnya, dalam pengajaran suatu konsep ilmiah, guru perlu menganalisis tugas untuk menentukan komponen pengetahuan yang harus dikuasai terlebih dahulu. Jika peserta didik belum memahami konsep dasar, memberikan tugas yang lebih kompleks dapat menimbulkan kebingungan dan menurunkan efektivitas belajar. Oleh karena itu, jenjang belajar berperan sebagai panduan untuk menyusun urutan materi dan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur.

Selain itu, hubungan antara analisis tugas dan jenjang belajar terlihat jelas dalam perencanaan evaluasi. Analisis tugas membantu guru menentukan indikator keberhasilan setiap aktivitas atau sub-tugas, sementara jenjang belajar menentukan tingkat kesulitan dan kompleksitas evaluasi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Misalnya, pada tahap awal, evaluasi fokus pada kemampuan mengingat atau memahami, sementara pada tahap berikutnya, evaluasi diarahkan untuk menilai kemampuan analisis, evaluasi, atau penciptaan. Integrasi ini memastikan proses evaluasi dilakukan secara sistematis dan relevan.

Beberapa studi menunjukkan efektivitas kombinasi analisis tugas dan jenjang belajar dalam merancang strategi pembelajaran. (Gallacher, Tom, 2019) menegaskan bahwa pemecahan tugas menjadi bagian-bagian kecil memudahkan guru menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk memfokuskan perhatian pada langkah-langkah yang sesuai dengan setiap jenjang belajar. Sementara itu, (Sumarni, Margaretha Lidya, 2022) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan jenjang belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi kebingungan, dan memperkuat penguasaan kompetensi dasar sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks.

Lebih jauh, hubungan ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum yang sistematis dan terarah. Kurikulum yang tidak mempertimbangkan hubungan antara analisis tugas dan jenjang belajar berisiko menimbulkan ketidaksesuaian antara kemampuan peserta didik dengan materi yang diberikan. Sebaliknya, integrasi kedua konsep memungkinkan perancang kurikulum menyusun urutan materi, tugas, dan aktivitas pembelajaran secara progresif, jelas, dan terukur. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih efektif dalam pencapaian kompetensi dan efisien dalam pemanfaatan waktu serta sumber daya.

Selain itu, integrasi analisis tugas dan jenjang belajar memperkuat penerapan diferensiasi dalam pembelajaran. Dengan memahami rincian tugas

dan jenjang kemampuan, guru dapat menyesuaikan materi dan aktivitas sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang sudah menguasai kompetensi dasar dapat diberi tugas lebih kompleks, sementara siswa yang memerlukan penguatan tetap mendapatkan dukungan yang sesuai. Dengan demikian, integrasi ini mendukung pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, analisis tugas dan jenjang belajar memiliki keterkaitan yang erat dalam perancangan strategi pembelajaran. Analisis tugas memberikan rincian langkah dan komponen tugas, sedangkan jenjang belajar menentukan urutan dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sinergi kedua konsep ini memungkinkan guru atau perancang kurikulum menyusun strategi pembelajaran yang terstruktur, progresif, dan sistematis, sehingga pencapaian kompetensi peserta didik dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan. Integrasi ini menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum yang terarah, sistematis, dan berorientasi pada hasil belajar yang maksimal.

Penerapan Analisis Tugas dalam Merancang Pembelajaran yang Sistematis dan Efektif

Penerapan analisis tugas memiliki peran sentral dalam mendukung guru merancang proses pembelajaran yang sistematis, efektif, dan terarah. Melalui analisis ini, pendidik dapat memahami secara mendalam urutan keterampilan dan pengetahuan yang perlu dikuasai peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan tahapan pembelajaran, sehingga guru mampu menyesuaikan rancangan kegiatan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik pada setiap jenjang belajar.

(Joyce dan Weil, 1995) menjelaskan bahwa analisis tugas merupakan komponen krusial dalam proses perancangan pembelajaran karena membantu guru mengidentifikasi perilaku belajar yang diharapkan serta strategi terbaik untuk mencapainya. Dengan melakukan pemetaan terhadap komponen-komponen pembelajaran, guru dapat menentukan keterampilan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik, menyusun aktivitas belajar yang relevan, dan menjaga kesinambungan antar tahapan pembelajaran. Melalui proses ini, pembelajaran tidak lagi bersifat acak, melainkan mengikuti alur yang logis, sistematis, dan berorientasi pada tujuan yang jelas.

Selaras dengan pandangan tersebut, (Reigeluth, Charles M., 1983) dalam teori *Conditions of Learning*-nya menekankan bahwa penerapan analisis tugas membantu guru dalam menentukan hierarki kemampuan yang perlu dikuasai siswa secara bertahap. Setiap kemampuan baru harus dibangun di atas penguasaan kemampuan sebelumnya agar pembelajaran berlangsung efektif. Dengan demikian, analisis tugas memungkinkan guru untuk menyusun langkah-langkah belajar yang berjenjang mulai dari keterampilan dasar hingga kompleks sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam, berkelanjutan, dan terstruktur.

(Attali, Yigal, 2019) menambahkan bahwa analisis tugas merupakan tahap awal yang sangat penting dalam model desain pembelajaran mereka. Melalui analisis ini, guru dapat merumuskan tujuan instruksional yang spesifik, menentukan indikator keberhasilan belajar, dan merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan melakukan analisis secara mendalam, guru juga dapat menilai kesiapan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kompetensi dan gaya belajar masing-masing individu. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih efektif, efisien, serta berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang nyata.

Sementara itu, (Reigeluth, Charles M., 1983) dalam *Elaboration Theory*-nya menjelaskan bahwa analisis tugas berperan penting dalam mengatur urutan penyajian materi dari yang sederhana menuju kompleks. Guru yang menerapkan prinsip elaborasi ini dapat menstrukturkan materi dengan cara memperkenalkan gambaran umum terlebih dahulu, kemudian mengembangkan ke rincian yang lebih spesifik. Dengan demikian, setiap tahap pembelajaran memberikan landasan yang kuat bagi tahap berikutnya. Pendekatan bertahap ini memastikan kesinambungan belajar yang bermakna serta membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Selain membantu perencanaan isi pembelajaran, analisis tugas juga berperan dalam pemilihan metode dan media yang tepat. Misalnya, untuk materi yang menuntut keterampilan prosedural, guru dapat menggunakan metode demonstrasi atau praktik langsung agar siswa memahami langkah-langkahnya secara konkret. Sedangkan untuk materi yang bersifat konseptual, pendekatan diskusi, tanya jawab, atau studi kasus lebih sesuai untuk menumbuhkan pemahaman mendalam. Dengan demikian, analisis tugas tidak hanya membantu dalam penentuan urutan isi pembelajaran, tetapi juga dalam pemilihan pendekatan instruksional yang efektif dan relevan.

Dalam hal evaluasi, analisis tugas memungkinkan guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tahapan pembelajaran. Setiap komponen tugas yang telah diidentifikasi dapat dijadikan dasar dalam menentukan indikator keberhasilan belajar. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengevaluasi tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses pencapaian kemampuan siswa pada setiap tahap. Penilaian berbasis analisis tugas membuat evaluasi lebih objektif, terukur, dan berorientasi pada peningkatan proses belajar.

Penerapan analisis tugas juga mendorong terciptanya diferensiasi pembelajaran di kelas. Guru yang memahami struktur dan tingkat kompleksitas tugas dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai dengan kemampuan individual siswa. Siswa yang lebih maju dapat diberikan tantangan tambahan, sementara siswa yang masih membutuhkan penguatan dapat diberikan pendampingan khusus. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih inklusif, adaptif, dan berkeadilan, karena setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Lebih jauh, integrasi analisis tugas dalam pembelajaran memperkuat peran guru sebagai desainer pengalaman belajar, bukan sekadar penyampai

informasi. Guru berperan aktif dalam merancang strategi, mengelola alur pembelajaran, dan memastikan bahwa setiap langkah memiliki arah yang jelas dan saling berkesinambungan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung perjalanan belajar mereka.

Secara keseluruhan, penerapan analisis tugas dalam perencanaan pembelajaran memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan memahami struktur tugas, urutan kemampuan, serta strategi penyampaian yang efektif, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang terencana, berorientasi tujuan, dan berpusat pada siswa. Analisis tugas menjadi lebih dari sekadar teknik perencanaan; ia berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang memastikan setiap proses belajar berlangsung secara sistematis, efisien, dan bermakna. Melalui penerapan yang konsisten, analisis tugas membantu mewujudkan pembelajaran yang efektif, terukur, dan berkesinambungan di berbagai jenjang pendidikan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integrasi Analisis Tugas dan Jenjang Belajar dalam Pengembangan Kurikulum yang Terarah dan Sistematis

Integrasi antara analisis tugas dan jenjang belajar dalam pengembangan kurikulum yang terarah dan sistematis menuntut perhatian terhadap sejumlah faktor utama agar rancangan pembelajaran tidak hanya mempunyai arah yang jelas, tetapi juga dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu faktor krusial adalah keterpaduan analisis kebutuhan dan pemetaan kompetensi, yang menurut (Agency, Spons, 2020) melalui teori Elaboration Theory, menjelaskan bahwa pembelajaran harus disusun dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks sehingga jenjang belajar dapat terlaksana secara logis. Jika guru hanya melakukan analisis tugas tanpa memperhatikan urutan jenjang belajar, maka kurikulum akan kehilangan arah dan peserta didik mungkin mengalami kebingungan. Dengan pemetaan kompetensi yang tepat, guru dapat mengidentifikasi tugas-tugas pendahulu yang perlu dikuasai siswa sebelum menuju tugas yang lebih tinggi, sehingga pengembangan kurikulum dapat lebih terarah.

Faktor kedua adalah fleksibilitas kurikulum, yang ditegaskan oleh (Gallacher, Tom, 2019) dalam model desain instruksional mereka. Mereka menekankan bahwa meskipun kurikulum memberikan kerangka sistematis, ia tidak boleh menjadi kaku sehingga guru tidak memiliki ruang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil analisis tugas dan tingkat kemampuan siswa. Kurikulum yang terlalu baku akan menghambat adaptasi langkah-belajar berdasarkan jenjang belajar siswa. Sebaliknya, dengan fleksibilitas, guru dapat menyesuaikan urutan tugas dan kompleksitasnya sesuai dengan karakteristik kelas dan peserta didik.

Faktor ketiga adalah kesiapan guru dan ketersediaan sumber daya, yang menurut (Stevens, Shawn Y, 2013) dalam kajiannya tentang analisis tugas dan

desain instruksional, menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa hasil analisis tugas dapat diterjemahkan ke dalam langkah pembelajaran konkret. Guru yang memahami analisis tugas akan mampu menurunkan tugas kompleks menjadi sub-tugas yang sesuai jenjang belajar siswa dan merancang kurikulum yang sistematis. Namun tanpa pelatihan yang memadai dan dukungan sumber daya (seperti media pembelajaran, waktu perencanaan, dan kolaborasi antar guru), maka implementasi dapat tertunda atau kurang efektif.

Faktor keempat adalah evaluasi yang berkelanjutan, yang menurut (Studies, Information, 2006) dalam bukunya *The Conditions of Learning* menunjukkan bahwa kemampuan siswa dibangun secara bertahap dan memerlukan penilaian berkala agar jenjang belajar dapat dilalui dengan baik. Dalam konteks pengembangan kurikulum, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses penguasaan tugas-tugas sebelumnya yang telah diuraikan melalui analisis tugas. Dengan evaluasi yang sistematis, guru dapat memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan kurikulum atau strategi pembelajaran untuk memastikan kontinuitas dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.

Terakhir, faktor penting lainnya adalah dukungan kebijakan dan manajemen sekolah. Pengembangan kurikulum yang terarah dan sistematis memerlukan dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan yang memungkinkan guru melakukan analisis tugas, merancang jenjang belajar, dan mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Tanpa dukungan tersebut, seperti fasilitas, waktu perencanaan, supervisi, dan kolaborasi antar guru, integrasi antara analisis tugas dan jenjang belajar berisiko berjalan parsial atau tidak konsisten.

Secara keseluruhan, kelima faktor keterpaduan analisis kebutuhan dan pemetaan kompetensi, fleksibilitas kurikulum, kesiapan guru dan sumber daya, evaluasi berkelanjutan, serta dukungan kebijakan dan manajemen saling berkaitan dalam membentuk kerangka yang mendukung pengembangan kurikulum yang benar-benar terarah dan sistematis. Bila salah satu aspek diabaikan, maka proses integrasi antara analisis tugas dan jenjang belajar bisa terganggu, dan kurikulum yang dihasilkan berpotensi kurang efektif dan tidak adaptif terhadap perkembangan peserta didik. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor tersebut secara sinergis, perancang kurikulum dan guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya terstruktur dan progresif tetapi juga responsif terhadap karakteristik belajar siswa dan dinamika lingkungan pendidikan.

Kesimpulan

Analisis tugas merupakan pendekatan sistematis yang berfungsi untuk memahami, memecah, dan merancang proses pelaksanaan suatu tugas agar menjadi lebih terarah, efisien, dan efektif. Melalui analisis ini, guru atau perancang kurikulum dapat mengidentifikasi langkah-langkah, keterampilan, serta pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Hubungannya dengan jenjang belajar sangat erat,

karena jenjang belajar memberikan kerangka bertahap yang menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Integrasi antara analisis tugas dan jenjang belajar menciptakan strategi pembelajaran yang sistematis dan progresif, di mana setiap tahapan pembelajaran dibangun berdasarkan penguasaan kemampuan sebelumnya, sehingga peserta didik dapat belajar secara berkesinambungan dan bermakna. Dalam penerapannya, analisis tugas membantu guru menyusun urutan materi, menentukan metode pembelajaran yang relevan, serta merancang alat evaluasi yang sesuai dengan tahapan belajar. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih terstruktur, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Selain itu, penerapan analisis tugas juga memperkuat kemampuan guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran, memastikan bahwa

Daftar Pustaka

- Attali, Yigal. (2019). Learning progression; cognitive diagnostic modeling; formative assessment; mathematics. *ETS Research Report Series, 2019(1)*, 1-20. doi:10.1002/ets2.12253
- Agency, Spons. (2020). *analisis jenjang belajar, 25(7)*, 1-6. doi:1235786
- Anisya. (2020). *Analisis Tugas*, 1-9. Retrieved from [https://sisfo.itp.ac.id/bahanajar/BahanAjar/Anisya/Bahan IMK - HandBook 4%2C5.pdf](https://sisfo.itp.ac.id/bahanajar/BahanAjar/Anisya/Bahan%20IMK-HandBook%204%20C5.pdf)
- Bruner. (n.d.). *Belknap Press of Harvard University Press. (Original work published 1966)*, 176. Retrieved from <https://archive.org/details/towardtheoryofin00brun>
- Duschl, Richard A. (2019). The coupled influences of scholarship in the fields of Psychology, Philosophy, and Pedagogy beginning in the 1950s, set in motion the emergence of new images, methodological perspectives, theories, and design principles about learners and learning. *Advanc. (Assessment, E. c. learning, L. progressions, & S. & practices, Eds.) Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research, 1(1)*, 1-10. doi:10.1186/s43031-019-0005-x
- Gagne. (n.d.). *Conditions-of-Learning-Robert-Gagne*.
- Gallacher, Tom. (2019). Division the Lp approach are correct; however, our view is that the evidence suggests that the assumptions embedded within the frameworks are overly simplistic. Education is complex and the implementation of the Lp approach to teaching and learning, asses. *Research Matters, 28*, 10-16. Retrieved from <https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/>
- Hadis, Abdul. (2023). Masalah penelitian ini adalah murid cerebral palsy di SLB Negeri 1 Makassar, belum mampu memakai sepatu. *Journal Of Art, Humanity and Social Studies, 3(6)*, 101. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/viewFile/51559/24254>
- Jonassen, David H. (1998). *Task Analysis Methods for Instructional Designis a handbook of task analysis and knowledge elicitation methods that can be used for designing direct instruction, performance support, and learner-*

- centered learning environments. to design any kind of instru. *Task Analysis Methods for Instructional Design*. doi:10.4324/9781410602657
- Joyce dan Weil . (1995). Title : C Dgnitive Task Analysis : Implications for the Theory and Practice of Instructional Design Author : Department of InstructorA Technology University of Georgia. *Department of InstructorA*
- Li, Wenyan. (1999). This article discusses the significance and value of learning progression in contemporary education by explaining its origins and development process. First, it analyzes the definition of learning progression to lay the foundation for the overall construc. *Journal of Educational Research and Policies*, 7(6), 58-62. doi:10.53469/jerp.2025.07(06).12
- McConomy, M. Addie. (2021). Task analysis is an evidence-based practice that promotes independence and instruction in inclusive settings. Although task analysis has an extensive history in the field of special education, recent research extends the application to both teachers and s. *Teaching Exceptional Children*, 414-423. doi:10.1177/00400599211025565
- O'donovan, Maria. (2021). *AN OVERVIEW OF Bruner and Piaget – Cognitive Constructivists*, 31.
- Reigeluth, Charles M. (1983). This paper is about some major trends that are occurring with respect to the development of task analysis method- ology. One clear trend is that better methodologies are being developed to analyze cognitive tasks (e.g., Greeno, 1976; Gregg, 1976: Resnick,. *Journal of Instructional Development*, 6(4), 24-30. doi:10.1007/bf02906215
- Reigeluth, Charles M. (1983). This paper is about some major trends that are occurring with respect to the development of task analysis method- ology. One clear trend is that better methodologies are being developed to analyze cognitive tasks (e.g., Greeno, 1976; Gregg, 1976: Resnick,. *Journal of Instructional Development* , 6(4), 24-30. doi:10.1007/bf02906215
- Resnick, Lauren B. (1973). A method of systematic task analysis is applied to the problem of designing a sequence of learning objectives that will provide an optimal match for the child's natural sequence of acquisition of mathematical skills and concepts. The authors begin by prop. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 6(4), 679-709. doi:10.1901/jaba.1973.6-679
- Stevens, Shawn Y. (2013). (L. progression, a. significativo, assessment, d. d. aprendizaje, e. e. ciencias, evaluación, . . . s. scienc, Eds.) *Learning progressions as a guide for developing meaningful science learning : A new framework for old ideas*, 24(4), 381-390.
- Studies, Information. (2006). *L EARNING P ROGRESSIONS : S UPPORTING I NSTRUCTION AND F ORMATIVE A SSESSMENT*, 123(24), 1-34.
- Sumarni, Margaretha Lidya. (2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan strategi-strategi guru dalam proses pembelajaran di kelas dan dampak strategi belajar tersebut terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan . *Analisis Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di*

Sekolah Dasar, 26(1), 48-53. Retrieved from 10.46984/sebatik.v26i1.1680
Thorndike, Edward L. (2016). Gagne suggests that learning tasks for intellectual skills can be organized in a hierarchy according to complexity: stimulus recognition, response generation, procedure following, use of terminology, discriminations, concept formation, rule application, a. *The psychology of arithmetic*.(1987), 227-265. doi:10.1037/11080-012